

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia seutuhnya berjiwa Pancasila. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional juga menyatakan sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Disamping itu, pendidikan juga merupakan suatu sarana yang paling efektif dan efisien dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu dinamika yang diharapkan. Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan di RA Al Wahyudin Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan, diperoleh informasi bahwa kemampuan pra literasi siswa rendah.

Faktor-faktor yang menyebabkan keadaan seperti di atas adalah kemampuan kognitif siswa dalam pemahaman konsep-konsep Pendidikan RA masih rendah, pembelajaran yang berlangsung cenderung masih monoton dan

membosankan, dan siswa tidak termotivasi untuk belajar. Pendidikan RA hanya sebagai hafalan saja.

Dengan belajar secara menghafal membuat konsep–konsep yang telah diterima menjadi mudah dilupakan. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh seorang guru. Guru dituntut lebih kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dikembangkan, misal dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran. Kesiapan guru dalam manajemen pembelajaran akan membawa dampak positif bagi siswa diantaranya hasil belajar siswa akan lebih baik dan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kemampuan pra literasi adalah pembelajaran kooperatif tipe scramble karena siswa dapat terlibat aktif karena memiliki peran dan tanggung jawab masing–masing, sehingga aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung meningkat. Pembelajaran kooperatif tipe scramble merupakan suatu metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, maka sebagai peneliti merasa penting melakukan penelitian terhadap masalah di atas. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemampuan pra literasi siswa dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Pra Literasi Melalui

Pembelajaran Kooperatif *Tipe Scramble* Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al Wahyudin Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan “.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman konsep-konsep Pendidikan RA masih rendah,
2. Pembelajaran yang berlangsung cenderung masih monoton dan membosankan,
3. Siswa tidak termotivasi untuk belajar. Pendidikan RA hanya sebagai hafalan saja.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari paparan latar belakang masalah di atas adalah meningkatkan kemampuan pra literasi melalui pembelajaran kooperatif *tipe scramble* di RA Al Wahyudin Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan

Media pembelajaran yang inovatif dan tepat dipilih untuk meningkatkan pemahaman materi yaitu pembelajaran kooperatif *tipe scramble*. Pembelajaran yang nantinya akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga akan mampu meningkatkan kemampuan pra literasi.

D. Rumusan Masalah dan Rencana Pemecahan Masalah.

Berdasarkan latar masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran kooperatif *tipe scramble* dapat meningkatkan kemampuan pra literasi pada anak usia 4-5 Tahun di RA Al Wahyudin Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan?
2. Apakah implementasi pembelajaran kooperatif *tipe scramble* dapat meningkatkan kemampuan pra literasi pada anak usia 4-5 tahun di RA Al Wahyudin Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan?
3. Seberapa besar perubahan perilaku anak yang tampak setelah menggunakan pembelajaran kooperatif *tipe scramble* pada anak usia 4-5 tahun di RA Al Wahyudin Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan?

Masalah tersebut di atas akan dipecahkan dengan suatu kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Guru diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga kemampuan kemampuan pra literasi dapat meningkat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan upaya peningkatan kemampuan pra literasi pada anak usia 4-5 Tahun di RA Al Wahyudin Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan dengan pembelajaran kooperatif *tipe scramble*.

2. Untuk mengkaji peningkatan kemampuan pra literasi melalui pembelajaran kooperatif *tipe scramble* pada anak usia 4-5 tahun di RA Al Wahyudin Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan.
3. Untuk mengetahui perubahan perilaku anak dalam implementasi pembelajaran kooperatif *tipe scramble* pada anak usia 4-5 tahun di RA Al Wahyudin Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti. Kemampuan pra literasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti, sehingga dapat di terapkan baik secara langsung maupun tidak langsung

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Untuk meningkatkan pemahaman konsep pra literasi sehingga pelajaran literasi menjadi lebih sederhana.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat mempengaruhi pembelajaran, membantu untuk meningkatkan hasil belajar, memberikan alternative pembelajaran yang aktif, kreatif efektif, dan menyenangkan bagi siswa, serta meningkatkan mutu pembelajaran.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua lebih memperhatikan belajar pra literasi anak-anaknya dirumah agar dapat mencapai hasil belajar yang baik

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Literasi (*literacy*)

a. Pengertian Literasi

Literasi dalam bahasa Inggris (*literacy*) berasal dari bahasa Latin yaitu *littera* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Menurut Iis Lisnawati (2019) Seringkali orang yang bisa membaca dan menulis disebut dengan literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut dengan iliterat (buta aksara). Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. (Ali Romdhoni, 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada dasarnya dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi juga memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Kemudian Yosol Iriantara (2019) menjelaskan bahwa literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, tetapi kini “teks” sudah

diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual, dan dimensi-dimensi komputersasi, sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif.

Pada era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudayaan literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa literasi merupakan suatu tahap perilaku sosial yaitu kemampuan individu untuk membaca, menginterpretasikan dan menganalisa informasi dan pengetahuan yang mereka dapat untuk melahirkan kesejahteraan hidup. (Eva Susanti Ginting, 2020)

b. Literasi Dasar

Istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara agar bias memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan.

Menurut Ismaya (2022) Literasi dasar bisa didefinisikan sebagai kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengar dan menghitung. Tujuan dari literasi dasar ini adalah untuk

mengoptimalkan kemampuan anak dalam pra membaca, menulis, mendengar/berkomunikasi, dan berhitung.

1) Literasi Membaca

Menurut Ismaya (2022) Literasi membaca dalam pengertian masyarakat umum atau non ahli adalah membaca. Definisi Literasi membaca telah mengalami perkembangan dengan makna yang lebih luas. Literasi membaca tidak hanya sebatas membaca buku teks dengan memperoleh pemahaman atau makna dari kata atau kalimat dalam suatu teks atau yang terucap saja.

Definisi literasi adalah kegiatan mendapatkan pesan, dan secara fleksibel yang digunakan untuk memecahkan masalah. Definisi tersebut diarahkan pada kode pencetak, bahasa dan respons persepsi visual sengaja diarahkan oleh bacaan dalam beberapa cara terintegrasi untuk menggali makna dari isyarat dalam teks, sehingga pembaca dapat memaksimalkan dalam memahami pesan penulis. (Ismaya, 2022)

Menurut JP Webster (2019) Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan / atau dihargai oleh individu. Pembaca muda dapat membangun makna dari berbagai teks. Mereka membaca untuk belajar, untuk berpartisipasi dalam komunitas pembaca dan untuk kesenangan. Adapun contoh literasi pra membaca untuk anak usia dini seperti : (1) Membacakan

buku untuk anak setiap hari; (2) Ajukan pertanyaan saat membaca; (3) Baca apapun di sekitar kita; (4) Main magnet alphabet/ flashcard (kartu kata membaca); (5) Melihat papan nama toko saat di jalan.

2) Literasi Menulis

Menurut Ismaya (2022) Literasi menulis bagi anak usia dini dapat diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf-huruf, atau simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukur, atau menandai dengan pena. Kegunaan menulis bagi anak adalah untuk menyalin, mencatat dan mengerjakan sebagian tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, anak akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu menulis harus diajarkan pada anak sejak usia dini, karena akan mempersiapkan kemampuan untuk memasuki usia sekolah dasar (SD) awal.

Menurut Ismaya (2022) Perkembangan kemampuan menulis anak terdiri dari 5 (lima tahapan), yaitu: (1) Tahap mencoret : anak mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini; (2) Tahap pengulangan secara linier: anak berfikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang; (3) Tahap menulis secara acak: anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang

mengandung pesan; (4) Pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran yang sama mulia dihadirkan dengan kata dan tulisan; dan (5) Tahap menulis kalimat pendek: kalimat yang ditulis; dan (5) Tahap menulis kalimat pendek: kalimat yang ditulis anak berupa subjek dan predikat.

3) Literasi Komunikasi/Berbicara

Menurut Ismaya (2022) Komunikasi yaitu proses menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan yang berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imabauan, dan sebagainya. Kemampuan berkomunikasi juga dikenal dengan Relationship Skill (keterampilan berkomunikasi/ berelasi/ berhubungan). Relationship Skill atau dalam bahasa Indonesia keterampilan hubungan adalah suatu kemampuan seseorang dalam membangun dan memelihara hubungan yang dapat bermanfaat satu sama lain, baik itu individu maupun kelompok.

Relationship Skills merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan. Relationship Skills bukan hanya ditujukan kepada orang dewasa, tetapi dimulai pada Anak Usia Dini. Anak-anak pada kategori usia dini mengembangkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi

perasaan. Mereka juga belajar bagaimana cara mengelola emosi mereka serta berperilaku dengan tepat.

4) Literasi Berhitung

Menurut pendapat dari Ismaya (2022) Kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika yang dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kognitif anak. Kemampuan berhitung pada anak sangat penting dikembangkan, karena berhitung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak. Kemampuan berhitung juga yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, agar mampu menyiapkan mental untuk masa depan. Mengembangkan kemampuan berhitung anak merupakan bagian yang sangat penting dari program pembelajaran matematika dan prasyarat keterampilan matematika, karena matematika diperlukan dan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari terutama dalam memecahkan permasalahan.

Seiring dengan perkembangan anak-anak dari mulai Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar awal tahap kemampuan berhitung anak lebih cepat berkembang karena mereka sudah mampu menghitung, mencocokkan bilangan dengan angka, serta mereka mampu menghitung lebih dari 10. Selain itu, kemampuan berhitung pada anak usia dini sangat diperlukan, agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

c. Jenis-jenis Literasi

Ibnu Adji Setyawan (2019) Jenis-jenis literasi meliputi : 1) Literasi Dasar 2) Literasi Perpustakaan 3) Literasi Media 4) Literasi Teknologi 5) Literai Visual. Literasi Dasar (Basic Literacy), jenis literasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating) mempersiapkan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

2. Pembelajaran Kooperatif *Tipe Scramble.*

a. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Davidson dan Worsham (2018), Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa dengan tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis. Sedangkan menurut Johns (2019) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman

belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa untuk bekerja sama untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

b. Ciri-ciri dan Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

1) Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2019) Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil dalam kelompok.

Menurut Nur Isjoni (2020) Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan model kooperatif adalah

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah

- c) Anggota kelompok hendaknya berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran yang mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan yang beragam dan tidak membedakan ras, suku, budaya maupun jenis kelamin.

2) Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif

Menurut Nur Isjoni (2020) Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- b) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah / penghargaan yang akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.

- f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang akan ditangani dalam kelompok kooperatif.

Agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik dan optimal hendaknya guru tidak meninggalkan unsur-unsur pembelajaran kooperatif seperti yang telah diuraikan di atas.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai aetidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. (Nur Isjoni, 2020).

1) Hasil belajar Akademik

Model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.⁹ Sedangkan menurut Slavin, pembelajaran kooperatif dapat merubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dalam tugas – tugas pembelajaran.

Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif diharapkan mendapatkan hasil belajar akademik yang maksimal yaitu mampu memahami konsep-konsep yang sulit serta dapat mengubah norma

budaya anak muda menjadi budaya lebih untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan baik.

2) Penerimaan terhadap keragaman

Efek samping yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas – tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untk menghargai satu sama lain.

Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan efek yang positif terhadap nilai keragaman dimana peserta didik mampu menerima perbedaan baik ras, suku, budaya, kelas social maupun kemampuan.

d. Pembelajaran *Scramble*

Dengan cara menyusun jawaban secara acak, jadi siswa bertugas mengoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar. Scramble merupakan suatu metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada.

Menurut Adnyani (2020) *Scramble* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu. tahapannya adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat kartu soal sesuai materi ajar.

Guru membuat soal sesuai dengan materi yang akan disajikan kepada siswa.

- 2) Membuat kartu jawaban dengan diacak.

Guru membuat pilihan jawaban yang susunannya diacak sesuai jawaban soal-soal pada kartu soal.

- 3) Sajikan materi.

Guru menyajikan materi ajar kepada siswa.

- 4) Bagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok.

Guru membagikan kartu soal dan membagikan kartu jawaban sebagai pilihan jawaban soal-soal pada kartu soal.

- 5) Siswa berkelompok mengerjakan kartu soal.

Siswa berkelompok dan saling membantu mengerjakan soal-soal yang ada pada kartu soal.

- 6) Siswa mencari jawaban untuk setiap soal-soal dalam kartu soal.

Siswa mencari jawaban yang cocok untuk setiap soal yang mereka kerjakan dan memasangkannya pada kartu soal.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* mempunyai kelebihan. (Suprayitno, 2019). Kelebihannya tipe ini antara lain:

- 1) Memudahkan siswa untuk menemukan jawaban;

- 2) Mendorong siswa untuk mengerjakan soal tersebut karena jawaban sudah tersedia;
- 3) Semua siswa terlibat;
- 4) Kegiatan tersebut dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang dapat mendorong siswa untuk menemukan jawaban dan mendorong pemahaman materi pelajaran serta dapat melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Imas Masitoh (2020). “Penerapan Pra Literasi Pada Anak Usia Dini Di TK Fajar”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di TK Fajar Pangandaran dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua menekankan kepada lembaga pendidikan untuk memberikan pembelajaran calistung atau literasi kepada anak, sedangkan banyak dari para orang tua yang kurang memahami apa itu literasi dan bagaimana mengenalkan pra literasi kepada anak mereka sejak dini. Namun terlepas dari itu, di TK Fajar ini sudah diterapkan pembelajaran dengan metode-metode tertentu untuk upaya penerapan pra literasi kepada anak usia dini. Literasi sejak usia dini memang penting untuk diterapkan pada anak agar mampu

mengembangkan aspek kognitif nya dengan pengetahuanpengetahuan mendasar untuk bekal di masa depan.

2. Solihat Samratul Fuadah (2022) Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Buku Ilustrasi Di RA Nurul Falah Karawang

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi pada anak kelompok B mengalami peningkatan seperti: anak mampu membaca dan menulis nama sendiri, mampu membaca 2 suku kata, mampu mengenal lambang huruf abjad, mampu meniru tulisan kalimat pendek, mampu menuliskan huruf yang didengar, mampu menyimak cerita sampai selesai, mampu menyimpulkan isi cerita, mampu bertanya tentang isi cerita, mampu menyebutkan huruf-huruf yang ada pada nama sendiri, mampu menyebutkan huruf pertama dari sebuah kata, mampu menyebutkan huruf yang ada pada kata, mampu membedakan simbol huruf, mampu menceritakan cerita yang didengar sesuai alur, mampu mengungkapkan ide/pikiran/perasaan menggunakan struktur kalimat SPOK. Pada siklus I rata-rata kemampuan literasi anak sebesar 60%, nilai tersebut belum mencapai keberhasilan yang telah ditentukan, oleh karena itu maka dilakukan kembali tindakan pada siklus II dan hasil rata-rata kemampuannya meningkat dengan persentase 86%.

3. Widyaning Hapsari (2020). “ Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi.”

Berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik non-parametrik Mann-Whitney U, diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan literasi awal pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Analisis kualitatif menunjukkan peningkatan kemampuan literasi dengan mengamati perubahan hasil pengukuran. Hasil penelitian ini penting sebagai kajian baru dalam menemukan alternatif metode stimulasi anak prasekolah.

4. Solihat Samratul Fuadah (2022). “ Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Buku Ilustrasi Di RA Nurul Falah Karawang.”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi pada anak kelompok B mengalami peningkatan seperti: anak mampu membaca dan menulis nama sendiri, mampu membaca 2 suku kata, mampu mengenal lambang huruf abjad, mampu meniru tulisan kalimat pendek, mampu menuliskan huruf yang didengar, mampu menyimak cerita sampai selesai, mampu menyimpulkan isi cerita, mampu bertanya tentang isi cerita, mampu menyebutkan huruf-huruf yang ada pada nama sendiri, mampu menyebutkan huruf pertama dari sebuah kata, mampu menyebutkan huruf yang ada pada kata, mampu membedakan simbol huruf, mampu menceritakan cerita yang didengar sesuai alur, mampu mengungkapkan ide/pikiran/perasaan menggunakan struktur kalimat SPOK. Pada siklus I rata-rata kemampuan literasi anak sebesar 60%, nilai tersebut belum mencapai keberhasilan yang telah ditentukan, oleh karena

itu maka dilakukan kembali tindakan pada siklus II dan hasil rata-rata kemampuannya meningkat dengan persentase 86%.

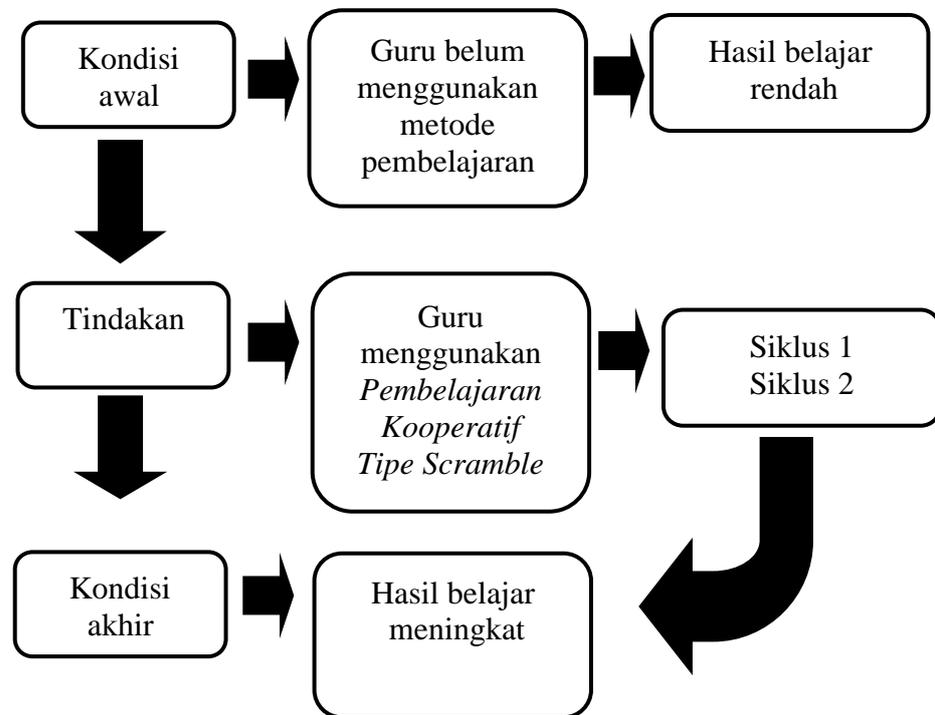
5. Nur Salfiatika (2021). “Metode Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.”

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang metode peningkatan kemampuan literasi awal anak usia dini di TK Pertiwi Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada empat metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia dini khususnya dalam pengetahuan membaca yaitu metode mendongeng, metode bernyanyi, metode dengan bantuan media big book, metode dengan bantuan media papan flanel. Kemudian satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia dini khususnya dalam pengetahuan menulis yaitu metode meniru tulisan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam rencana penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

‘



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

Sumber: Sugiyono (2019)

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah melalui pembelajaran kooperatif *tipe scramble* dapat meningkatkan kemampuan pra literasi pada anak usia 4-5 Tahun di RA Al Wahyudin Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan.